Pelita Abdi Masyarakat
Vol. 3 No. 1, November 2022

KESIAPSIAGAAN ASEGANA (ANAK SEKOLAH TANGGAP BENCANA) TERHADAP BENCANA GEMPA BUMI PADA SISWA DI SD PELITA BANGSA SURABAYA

Fidiana Kurniawati[1], Kili Astarani[1], Vitaria Wahyu Astuti[1]

[1]Prodi Keperawatan Program Sarjana STIKES RS Baptis Kediri, Jawa Timur, Indonesia

IDENTITAS ARTIKEL

Volume 3 Nomor 1
November 2022 : 16-23

RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan : 15 Oktober 2022
Diperbaiki : 1 November 2022
Diterima : 8 November 2022
Dipublikasikan : 30 November 2022

KATA KUNCI

Kesiapsiagaan Bencana; Gempa Bumi; Siswa Sekolah;

KORESPONDENSI

Fidiana Kurniawati

ABSTRAK

Kesiapsiagaan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan untuk menghadapi bencana. Siswa sekolah merupakan bagian dari komunitas sekolah memiliki peran yang besar dalam peningkatan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah. Pemberian pendidikan terkait bencana pada siswa sekolah, dapat membentuk karakter dan sikap kesiapsiagaan yang lebih tinggi dan tanggap menghadapi bencana. Penyebarluasan pengetahuan tentang bencana dapat berupa pemberian pelatihan kepada siswa sekolah dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana pada ASEGANA (Anak Sekolah Tanggap Bencana) di SD Pelita Bangsa Surabaya. Jumlah siswa yang mengikuti Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Program Pengabdian kepada Masyarakat STIKES RS Baptis sejumlah 59 orang. Sebelum diberikan edukasi paling banyak siswa memiliki sikap kurang siap terhadap bencana (47,5%), namun setelah diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana, diperoleh hasil siswa sangat siap melaksanakan kesiapsiagaan bencana (42,4%). Hal ini sesuai dengan tujuan tim pengabdi yaitu terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap kesiapsiagaan dan tanggap bencana.

Pendahuluan

Indonesia terletak pada empat lempeng tektonik, yaitu lempeng tektonik Asia, Benua Australia, Samudra Hindia, dan lempeng Pasifik. Hal ini sering menimbulkan bencana di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang dilalui cincin api atau Ring of Fire. Indonesia memiliki banyak gunung berapi dan sering terjadi gempa. Bencana di Indonesia selalu menimbulkan dampak yang tidak terduga, menimbulkan korban jiwa dan bahkan materi. Salah satu bencana yang tidak dapat diprediksi dan menimbulkan korban jiwa maupun materi adalah gempa bumi (BMKG, 2018).

Indonesia menempati urutan kedua di kawasan Asia-Pasifik dengan jumlah kematian tertinggi akibat bencana alam dalam 29 tahun terakhir (1980-2009), mencapai 191.164 orang. Beberapa bencana alam di Indonesia juga telah menyebabkan kerugian ekonomi sedikitnya US$23 miliar (The Asia Pacific Disaster Report, 2010). Gempa bumi besar terjadi di Indonesia selama 26 kali dengan rentang 4 SR hingga 6 SR dengan jumlah korban 17.355 jiwa pada tahun 2015, terjadi 13 kali gempa bumi besar dengan rentang 4 SR hingga 7 SR dengan jumlah korban 110.413 jiwa pada tahun 2016, terjadi 20 kali gempa bumi besar dengan rentang 3 SR hingga 6 SR dengan jumlah korban 7.879 jiwa pada tahun 2019 (BMKG, 2018).

Ada 28 wilayah di Kepulauan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dinyatakan sebagai wilayah rawan bencana gempa bumi tektonik, gunung berapi, dan tsunami. Di antaranya Sumatra Utara, NAD, Sumatra Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jateng, dan DIY wilayah selatan, Jatim wilayah selatan, Bali, NTB, dan NTT. Berdasarkan laporan BMKG, gempa bumi terjadi di Surabaya 10 April 2021 dengan gempa bermagnitudo 6,7 , pukul 14.00:15 WIB, Lok:8,95 LS, 112.48 BT. Lokasi 90 km barat daya Kabupaten Malang Jawa Timur, dengan kedalaman 25 km

dan tidak berpotensi tsunami (Irjaya & Pamungkas, 2014)

Bencana menurut Undang-Undang No.24 tahun 2007 adalah peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam, berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (BNPB, 2018). Gempa bumi mengakibatkan kerugian yang ditanggung oleh masyarakat, tidak hanya berupa fisik seperti kerugian materi, rumah, harta benda, aset-aset dan pekerjaan, melainkan juga berupa non-fisik seperti kehilangan anggota keluarga serta gangguan psikologis. Individu dengan gangguan psikologis pasca bencana akan mengalami ansietas dan selalu teringat trauma melalui memori dan mimpi tentang peristiwa yang terkait dengan trauma (Komalasaria, 2019). Gangguan ini dapat terjadi pada semua usia, termasuk anak-anak dan remaja (BNPB, 2018). Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana karena dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. (Indriasari, 2017)

Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana karena dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. (Indriasari, 2017). Di Indonesia, Program sekolah siaga bencana (SSB) sudah menjadi salah satu agenda dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui kampanye sekolah aman dan juga oleh Kementrian Pendidikan Nasional sudah menjadi perhatian dengan mengeluarkan Surat Edaran Mendiknas No. 70a/SE/MPN/2010 tentang pengarusutamaan pengurangan risiko bencana (PRB) di sekolah pada tahun 2010 dan yang terbaru adalah Kepmendikbud 40/P/2017 dan diperbarui menjadi Nomor 110/P/2017 tentang Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain di tingkat sekolah umum, program Sekolah Siaga Bencana ini juga di terapkan kedalam sekolah madrasah melalui kebijakan BNPB "Perka BNPB 4/2012 tentang pedoman penerapan sekolah/madrasah aman bencana.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, tim pengabdi tertarik melakukan Kesiapsiagaan ASEGANA (Anak Sekolah Tanggap Bencana) Terhadap Bencana Gempa Bumi pada Siswa di SD Pelita Bangsa Surabaya.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Pelita Bangsa Surabaya. Metode yang digunakan dalam edukasi pelaksanaan kesiapsiagaan bencana gempa bumi Melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat STIKES RS Baptis Kediri dengan metode Pemberian Video tanggap bencana gempa bumi dengan gerak dan lagu kepada siswa dan juga didampingi oleh guru. Edukasi berisi penjelasan tentang penatalaksanaan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Pengabdian dilakukan dalam waktu 2 bulan. Sasaran pelaksanaan adalah anak dan guru di

SD Pelita Bangsa Surabaya. Pada pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 4 langkah yaitu:

1. Langkah pertama, tim Pengabdian kepada Masyarakat STIKES RS. Baptis Kediri melakukan pengkajian dengan survey awal kepada siswa dan siswi SD Pelita Bangsa Surabaya. Survey awal diberikan dengan pembagian kuesioner kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Berdasarkan hasil pengkajian akan didapatkan beberapa permasalahan yang dihadapi.

2. Langkah kedua, menyiapkan materi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang Kesiapsiagaan ASEGANA (Anak Sekolah Tanggap Bencana) terhadap Bencana Gempa Bumi pada Siswa di SD Pelita Bangsa Surabaya

3. Langkah ketiga, mengajarkan tindakan penatalaksanaan tanggap bencana dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa di SD Pelita Bangsa Surabaya. Tim pengabdi akan bekerjasama dengan tim serta guru dalam pelaksanaannya

4. Langkah keempat adalah evaluasi yang dilakukan dengan pemberian kuesioner untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program ini untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah direncanakan.

Hasil

Berikut karakteristik jenis kelamin siswa yang mengikuti Edukasi Kesiapsiagaan ASEGANA (Anak Sekolah Tanggap Bencana) terhadap bencana gempa bumi pada siswa di SD Pelita Bangsa Surabaya pada bulan Maret-April 2021:

Tabel 1 Karakteristik Siswa SD Pelita Bangsa berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	30	50,8
Perempuan	29	49,2
Total	**59**	**100**

Berdasarkan data didapatkan bahwa paling banyak siswa memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (50,8%).

Tabel 2 Karakteristik Siswa SD Pelita Bangsa berdasarkan Usia

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
7 tahun	7	11,9
8 tahun	7	11,9
9 tahun	17	28,8

10 tahun	7	11,9
11 tahun	14	23,7
12 tahun	7	11,9
Total	**59**	**100**

Jumlah siswa yang mengikuti Edukasi sebanyak 59 siswa. Usia siswa beragam, mulai dari usia 7 tahun (11,9%) sampai dengan usia 12 tahun (11,9%). Usia terbanyak yang mengikuti pemberian edukasi adalah usia 9 tahun sejumlah 17 siswa (28,8%).

Sebelum diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi, tim pengabdi memberikan siswa pre-test kesiapsiagaan bencana gempa bumi sebagai pemahaman siswa terkait tanggap bencana. Kemudian pengabdi memberikan edukasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi berupa video gerak dan lagu. Setelah diberikan video, tim pengabdi memberikan post-test terkait kesiapsiagaan bencana pada ASEGANA (Anak Sekolah Tanggap Bencana)

Tabel 3 Karakteristik Perbandingan Siswa berdasarkan Kesiapsiagaan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

	Sebelum Edukasi		**Sesudah Edukasi**	
Kesiapsiagaan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat siap	0	0	25	42,4
Siap	0	0	24	40,7
Hampir siap	10	16,9	10	16,9
Kurang siap	28	47,5	0	0
Belum siap	21	35,6	0	0
Total	**59**	**100**	**59**	**100**

Dari table 3 menunjukkan bahwa sebelum edukasi, paling banyak siswa memiliki kesiapsiagaan kurang siap mengahadapi bencana gempa bumi yaitu sejumlah 28 orang (47,5%), setelah diberikan edukasi kesiapsiagaan pada siswa paling banyak memiliki kesiapsiagaan sangat siap dalam menghadapi gempa bumi yaitu sejumlah 25 orang (42,4%).

Diskusi

Berdasarkan data didapatkan bahwa paling banyak siswa memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (50,8%), Paling banyak siswa usia 9 tahun (28,8%), paling banyak kelas 3 SD (28.8%). Siswa sebelum diberikan edukasi penatalaksanaan bencana alam gempa bumi, paling banyak dengan kesiapsiagaan kurang siap yaitu sejumlah 28 orang (47,5%) dan setelah diberikan edukasi penatalaksanaan bencana alam gempa bumi paling banyak siswa memiliki kesiapsiagaan

yaitu sangat siap yaitu sebanyak 25 orang (42,4%).

Berdasarkan data didapatkan paling banyak siswa memiliki kesiapsiagaan kurang siap dalam menghadapi gempa bumi sebanyak 28 orang (47,5%). Beberapa siswa juga menceritakan pengalaman gempa bumi 2 minggu yang lalu, anak-anak tidak bisa datang ke sekolah karena diliburkan sementara dan anak-anak ketakutan dan merasa sedih saat ada bencana. Beberapa data tersebut menunjukkan anak-anak di SD Pelita Bangsa Surabaya kurang siap saat gempa terjadi. Hal ini dapat disebabkan karena gempa yang dialami merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak. Bencana gempa mampu membuat masyarakat depresi bahkan anak kecil juga mengalami ketakutan. Menurut Arfianti, (2011) Reaksi dan respon yang umumnya dialami saat menghadapi bencana antara lain merasa cemas, gugup, lebih sensitif dari pada biasanya, terjadinya perubahan pada pola pikir dan perilaku. Biasanya, korban mengingat kembali peristiwa yang telah terjadi meskipun ia tidak menginginkannya (re-experiencing). Hal ini mempengaruhi kondisi fisik (hyperarousal) seperti berkeringat dingin, meningkatnya detak jantung, sulit berkonsentrasi sehingga pola tidur dan makan pun menjadi terganggu. Sensitif terhadap lingkungan sekitar. Suara ribut, getaran atau stimulus lainnya yang memicu ingatan akan bencana menimbulkan kecemasan serta rasa takut akan terulangnya bencana. Munculnya gejala fisik yang berkaitan dengan stres (psikosomatis) seperti sakit kepala, sakit dada, insomnia dan lainnya

Berdasarkan hasil kegiatan diperoleh data bahwa siswa mampu menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi bencana alam gempa bumi Setelah diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi anak-anak mengalami peningkatan kesiapsiagaan, menjadi 25 anak (42,4%) sangat siap. Siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik mengenai bencana setelah mendapatkan materi mengenai kesiapsiagaan dan mitigasi yang dapat ditimbulkan dari bencana gempa bumi. Media edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini berupa video dan lagu yang ditonton Bersama, dinyanyikan dan dihafalkan oleh masing-masing siswa. Hal ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia siswa sekolah dasar (Rahma, 2018). Video dan lagu dapat membantu daya ingat dan pemahaman anak-anak usia sekolah untuk belajar dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari kegiatan edukasi kesiapsiagaan bencana.

Kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat juga memberikan cerita atau motivasi terkait pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi agar anak tidak panik dan dapat melakukan penatalaksanaan yang tepat bila terjadi gempa bumi. Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan langkah-langkah cara menyelamatkan diri ketika terjadi gempa bumi yaitu diantaranya ketika terjadi gempa bumi anak-anak agar tidak berada didekat jendela kaca atau menjahuinya, ketika terjadi gempa bumi anak-anak dapat berlindung dibawah kolong meja, ketika terjadi gempa bumi anak-anak segera lari kelapangan atau tanah lapang, ketika terjadi gempa bumi jangan berada didekat pohon karena dapat mengakibatkan pohon tumbang dan ketika terjadi gempa anak-anak kecil segera diselamatkan. (Suryani et al., 2019)

Langkah atau trik dalam menyelamatkan diri ketika terjadi gempa bumi di atas

disampaikan dalam lagu dan dinyanyikan secara bersama dengan anak-anak lainnya, guru, kepala sekolah dan pendamping utama tim pengabdian kepada masyarakat. Edukasi tentang kesiapsiagaan bencana diperlukan dimana membangun pengetahuan anak sehingga tanggap dan Tangguh menghadapi bencana. Anak-anak yang notabene lemah dan bagian dari kelompok rentan, dapat kooperatif dan bekerjasama dengan lingkungannya baik di rumah maupun di sekolah untuk menjadi ASEGANA/Anak Sekolah Tanggap Bencana. Melalui video dan lagu edukasi penatalaksanaan bencana gempa bumi membuat anak terhibur sambal belajar/ menyerap informasi, anak diharapkan lebih tertarik untuk belajar melalui video cerita gempa bumi untuk anak-anak dan harapannya lebih berani bila suatu saat akan menghadapi kejadian gempa bumi di lingkungannya. Pengukuran kesiapsiagaan anak saat sebelum dan sesudah diberikan video edukasi dapat menjadi tolak ukur respon anak-anak dalam situasi darurat pada siswa sekolah di SD Pelita Bangsa Surabaya. Kemudian edukasi berupa video dan lagu dapat menjadi media yang tepat untuk mengajak anak-anak belajar, memamhami, menghafal dan mudah mengimplementasikan pengetahuan kesiapsiagaan bencana khususnya gempa bumi.

Gambar 1 Kegiatan Edukasi Kesiapsiagan ASEGANA (Anak Sekolah Tanggap Bencana) terhadap Bencana Gempa Bumi pada Siswa di SD Pelita Bangsa Surabaya

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan oleh pengabdi pada siswa di SD Pelita Bangsa Surabaya, 25 orang memiliki pemahaman sangat siap pada kesiapsiagaan bencana dan 24 orang memiliki kesiapsiagaan siap terhadap bencana gempa bumi.

Tujuan dari semua kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa pasca gempa bumi di Surabaya. Melalui Edukasi kesiapsiagaan gempa bumi diharapkan anak-anak usia sekolah dapat lebih siap dan kooperatif bila suatu saat mengalami kejadian darurat seperti gempa bumi. Guru harapannya dapat menjadi role model bagi siswa dalam memberikan edukasi kesiapsiagaan bencana serta menerapkan kesiapsiagaan bencana yang lebih interaktif kepada anak usia sekolah.

Simpulan

Setelah diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi, terdapat antusias pada siswa di SD Pelita Bangsa Surabaya untuk memahami isi materi, dan menghafal lagu kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Sebelum edukasi paling banyak siswa memiliki kesiapsiagaan kurang siap dalam menghadapi gempa sebanyak 28 orang (47,5%), namun setelah pemberian edukasi didapatkan kesiapsiagaan sangat siap 25 orang (42,4%) terhadap bencana gempa bumi.

Achnowledgements

Kami mengucapkan terimakasih kepada SD Pelita Bangsa Surabaya dan STIKES RS. Baptis Kediri atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2021. Mengucapkan terimakasih kepada seluruh siswa dan semua pihak, sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

Daftar Referensi

1. Arfianti. (2011). G*ambaran Tingkat Distres Psikologis Satu Tahun Pasca Trauma Healing Akibat Gempa Bumi pada Anak Sekolah Dasar.* Padang : Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
2. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), 2018
3. Badan Nasional Penanggulang Bencana (BNPB), 2018
4. ndriasari, F. N. (2017). Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Dasar Inklusi Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, *5*(1), 7–13.
5. Irjaya, N., & Pamungkas, A. (2014). Penentuan Zona Kerentanan Bencana Gempa Bumi Tektonik di Kabupaten Malang Wilayah Selatan. *JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No. 2, (2014)*, *3*(2), 107–112.
6. Komalasaria, M.D., (dkk). (2019). Model Mitigasi Bencana Berbasis Mulisensoris untuk Anak Berkebutugan Khusus di SD Inklusi Kota Yogyakarta. Jurnal PANJAR : Pengabdian Bidang Pembelajaran.

7. Rahma, A. (2018). Impementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB)
Melalui Pendidikan Formal. *JurnalUMS*, 1-11.
8. Suryani, I., & dkk. (2014). Model Quantum Teaching Dalam Meningkatkan
Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di Sekolah Dasar 19 Banda Aceh. *Jurnal Biotik, Vol.2*